

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai rujukan dalam penelitian ini adalah penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Silvia Dwi Aullyana (2014) dengan topik “ Pengaruh Risiko Usaha terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

Permasalahan yang di bahas dalam penelitian tersebut ialah; apakah LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah. Dengan menggunakan teknik sampel ialah *Purposive Sampling* dan teknik analisis data penelitiannya ialah menggunakan regresi linear berganda.

Dari penelitian terdahulu tersebut yang dapat diambil kesimpulannya ialah, sebagai berikut ini:

1. Variabel LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah
2. LDR dan IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah
3. NPL secara parsial mempunyai pengaruh yang negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah
4. IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap ROA

pada Bank Pembangunan Daerah

5. BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah
6. FBIR secara parsial mempunyai pengaruh yang positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah

Selain itu terdapat juga penelitian lainnya yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini yaitu penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Yuda Susila (2013) dengan topik penelitiannya: “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Pulau Jawa.

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian tersebut adalah apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara bersama-sama terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Pulau Jawa. Dengan menggunakan teknik sample *Purposive Sampling* dan teknik analisis data penelitiannya adalah regresi Linear Berganda.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Yuda ini, dapat diambil kesimpulannya, yaitu:

1. LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank *Go Public*
2. LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada bank Pembangunan Daerah di Pulau Jawa
3. IPR secara parsial memiliki pengaruh Positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Pulau Jawa
4. NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA

pada Bank Pembangunan Daerah di Pulau Jawa

5. IRR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Pulau Jawa
6. PDN secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Pulau Jawa
7. BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Pulau Jawa
8. FBIR secara Parsial memiliki Pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Pulau Jawa
9. Pada analisis regresi linear, BOPO yang memiliki pengaruh dominan Terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Pulau Jawa

Adapun persamaan dan perbedaan antara dua penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini. Perbedaan penelitian terdahulu dengan yang sekarang yaitu terletak pada periode penelitian, subyek penelitian, metode pengumpulan data dan variabel bebasnya. Sedangkan persamaan dari penelitian terdahulu dengan yang sekarang yaitu variabel terikat, teknik sampling, pengumpulan data, dan teknik analisis datanya.

Untuk lebih jelasnya persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang dapat dilihat pada tabel 2.1

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Profitabilitas Bank

Menurut Kasmir (2012:3327) mengatakan Profitabilitas bank atau disebut juga

Tabel 1.1
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN ANTARA PENELITIAN TERDAHULU
DENGAN PENELITIAN SEKARANG

Aspek	Sylvia Dwi Aullyana	Yuda Susila	Peneliti Sekarang
Variable terikat	ROA	ROA	ROA
Variabel Bebas	LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO, FBIR	LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR	LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO, FBIR, PDN
Teknik Sampling	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>
Subjek Penelitian	Bank Pembangunan Daerah	Bank Pembangunan Daerah	Bank Pembangunan Daerah
Jenis data	Sekunder	Sekunder	Sekunder
Metode Pengumpulan Data	Dokumentansi	Dokumentasi	Dokumentasi
Periode Penelitian	Satuan Periode Per Triwulan I Tahun 2009-Triwulan III Tahun 2013	Satuan Periode Per Triwulan I Tahun 2009-Triwulan IV Tahun 2012	Satuan Periode Per Triwulan I 2010-Triwulan II 2015
Teknik Analisis Data	Analisis Regresi Linear Berganda	Analisis Regresi Linear Berganda	Analisis Regresi Berganda

Sumber: Skripsi Sylvia Aullyana (2014) dan Skripsi Yuda Susila (2013)

rentabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha bank dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Rasio untuk mengukur profitabilitas bank adalah sebagai berikut ini (Kasmir, 2012:327-329):

1. *Return On Asset (ROA)*

ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. ROA merupakan bagian dari rasio profitabilitas dalam analisis laporan keuangan atau pengukuran kinerja keuangan bank. ROA dapat dirumuskan sebagai

berikut ini:

$$ROA = \frac{\text{LabasebelumPajak}}{\text{Rata-rataTotalaset}} \times 100\% \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

- a. Laba sebelum pajak terdiri dari laba sebelum pajak disetahunkan
- b. Rata-rata total aset terdiri dari total aset sebelum periode ini dibagi dua

2. *Return On Equity (ROE)*

ROE merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelolah capital yang ada untuk mendapatkan net income. Rasio ini digunakan untuk mengukur kinerja manajemen bank dalam mengelolah modal yang teredia untuk menghasilkan laba setelah pajak. Semakin besar ROE, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Pemilik bank lebih tertarik pada seberapa besar kemampuan bank memperoleh keuntungan terhadap modal yang ditanamkan. Alasannya adalah rasio ini banyak diamati oleh para pemegang saham bank serta para investor di pasar modal yang ingin membeli saham bank yang bersangkutan. Kenaikan dalam rasio ini berarti, terjadi kenaikan laba bersih pada bank yang bersangkutan. Selanjutnya kenaikan tersebut akan menyebabkan kenaikan harga saham bank. ROE dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{LabasetelahPajak}}{\text{Rata-rataEquity}} \times 100\% \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

- a. laba setelah pajak: perhitungan laba setelah pajak disetahunkan
- b. rata-rata Equity: total modal inti periode sebelumnya ditambah total

modal inti periode sekarang dibagi dua

3. *Gross Profit Margin (GPM)*

GPM merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui persentase laba dari kegiatan usaha murni dari bank yang bersangkutan setelah dikurangi biaya-biaya. Rasio ini untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba dan operasi usaha. GPM dapat dirumuskan sebagai berikut ini:

$$GPM = \frac{\text{PendapatanOperasional} - \text{Biayaoperasional}}{\text{PendapatanOperasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan

- a. pendapatan operasional terdiri dari hasil bunga, provisi dan komisi, pendapatan atau transaksi valuta asing lainnya dan pendapatan lainnya
- b. biaya operasional terdiri dari biaya bunga, beban penghapusan aktiva produktif, bahan estimasi kerugian komitmen dan kontijensi, dan beban operaional lainnya

4. *Net Profit Margin (NPM)*

NPM merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan net Income dari kegiatan operasi pokoknya. NPM dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NPM = \frac{\text{LabaBersih}}{\text{Pendapatanoperasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan:

- a. Laba bersih didapat dari jumlah yang berasal dari pengurangan harga pokok produksi, biaya lain, dan kerugian dari penghasilan operasi.
- b. Pendapatan operasional terdiri dari hasil bunga, provisi dan komisi,

pendapatan atas transaksi valuta asing lainnya, dan pendapatan lainnya

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur aspek profitabilitas ialah ROA

2.2.2 Risiko Usaha

Menurut PBI nomor 11/25/PBI/2009, risiko usaha adalah terkait dengan situasi dimana hasil negatif dapat terjadi dan besar kecilnya sebuah kemungkinan itu dapat dipastikan atau diperkirakan.

Risiko usaha bagi bank adalah potensi terjadinya suatu kejadian yang dapat menimbulkan kerugian bagi bank. Risiko yang berkaitan dengan usaha bank pada dasarnya berasal dari sisi aktiva dan dari sisi pasiva. Risiko usaha yang dihadapi oleh perbankan ialah seperti risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar dan risiko operasional.

2.2.2.1 Risiko Likuiditas

Rasio likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank dalam memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat digunakan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank (PBI nomor 11/25/PBI/2009). Masalah yang mungkin dihadapi adalah bank yang tidak dapat mengetahui secara tepat kapan dan berapa jumlah dana yang akan dibutuhkan atau ditarik oleh nasabah debitur maupun para penabung. Rasio yang digunakan untuk menghitung risiko likuiditas adalah sebagai berikut, (Veithzal Rivai, 2013:483-484):

1. *Loan Deposite Ratio (LDR)*

LDR adalah rasio antar seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Rasio ini merupakan teknik yang sangat umum digunakan untuk mengukur posisi atau kemampuan likuiditas bank. LDR menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya, mengingat kegiatan utama bank adalah penyaluran kredit, sementara pendanaan berasal dari dana masyarakat atau pihak ketiga lainnya. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{total kredit yang diberikan}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan:

- a. Total kredit: kredit yang diberikan pada pihak ketiga, tidak termasuk kredit bank lain
- b. Total dana pihak ketiga: dana pihak ketiga yang meliputi Giro, Tabungan dan Deposito

2. *Reserve Requirement (RR)*

Rasio ini disebut pula likuiditas wajib minimum, yaitu suatu simpanan minimum yang wajib dipelihara bank dalam bentuk giro pada Bank Indonesia bagi semua bank.

RR merupakan ketentuan bagi setiap bank umum untuk menyisihkan dana dari pihak ketiga yang berhasil dihimpunnya dalam bentuk giro minimum.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut ini:

$$RR = \frac{\text{Giro pada BI}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (6)$$

3. *Investing Police Ratio (IPR)*

IPR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposan dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya. Pendapat ini diperkuat oleh Pendapatnya (Kasmir, 2012:316). *IPR* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$IPR = \frac{SuratBerharga}{Totaldanapihakketiga} \times 100\% \dots\dots\dots (7)$$

Dimana Surat Berharga terdiri dari:

- a. Sertikat Bank Indonesia
- b. Surat berharga yang dimiliki
- c. Obligasi pemerintah
- d. Surat berharga yang dibeli dengan dijual kembali
- e. Tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan dijual kembali

Pada penelitian ini, rasio yang digunakan adalah *LDR* dan *IPR*.

2.2.2.2 **Risiko Kredit**

Risiko kredit akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank (PBI nomor 11/25/PBI/2009). Rasio yang digunakan untuk menghitung risiko kredit yaitu (Taswan, 2010:166-172)

1. *Non Performing Loan (NPL)*

NPL merupakan perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit. Semakin tinggi rasio ini menunjukan semakin buruk kualitas kreditnya. *NPL* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NPL = \frac{Kreditbermasalah}{Totalkredit} \times 100\% \dots\dots\dots (8)$$

Keterangan:

- a. Kredit yang bermasalah terdiri dari kredit kurang lancar, kredit diragukan, kredit macet
- b. Total kredit terdiri dari jumlah kredit pada kualitas aktiva produktif

2. Aktiva produktif bermasalah (APB)

Aktiva produktif bermasalah adalah aktiva produktif dalam rupiah dan valuta asing yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Aktiva produktif juga sering disebut dengan aktiva yang menghasilkan, karena penempatan dana bank tersebut tujuannya adalah untuk mencapai tingkat penghasilan yang diharapkan. Pengelolaan dana dalam aktiva produktif mencapai tingkat penghasilan yang diharapkan. Pengelolaan dana dalam aktiva produktif merupakan sumber pendapatan yang digunakan untuk membiayai keseluruhan biaya operasional lainnya. Mengutip tulisan dalam skripsinya (Achmad Naufal, 2013: 27) Rumus yang dapat digunakan untuk mengukur aktiva produktif adalah sebagai berikut:

$$APB = \frac{\text{Aktivaproduktofermasalah}}{\text{Totalaktivaproduktif}} \times 100\% \dots\dots\dots (9)$$

Aktiva produktif mencakup:

1. Kredit yang diberikan dan surat-surat berharga
2. Penempatan pada bank lain (penempatan dana pada bank lain baik dalam negeri maupun luar negeri sebagai *secondary reserve* dengan tujuan memperoleh penghasilan, dapat berbentuk giro, deposito, call money, dll)
3. Penyertaan modal

pada penelitian ini, rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah NPL

2.2.2.3 Risiko Pasar

Risiko pasar risiko pada posisi neraca dan rekening administrasi termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga *option* (PBI nomor 11/25/2009).

Rasio-rasio yang dapat digunakan untuk menghitung risiko pasar, yaitu:

1. *Interest Rate Risk*(IRR)

IRR merupakan risiko yang timbul akibat berubahnya tingkat suku bunga.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut ini:

$$IRR = \frac{IRSA}{IRSL} \times 100\% \dots\dots\dots (10)$$

Dimana:

- a. IRSA: sertifikat bank Indonesia + giro pada bank lain + penempatan bank lain + surat berharga yang dimiliki + kredit yang diberikan + obligasi pemerintah + penyertaan + *reserve repo*
- b. IRSL: giro + tabungan + deposito + sertifikat deposito + simpanan pada bank lain + surat berharga yang diterbitkan + pinjaman yang diterima.

2. *Posisi Devisa Netto* (PDN)

Posisi sensitivitas pasar yang kedua adalah dari sisi nilai tukar. Risiko nilai tukar merupakan risiko kerugian akibat pergerakan yang berlawanan dari nilai tukar pada saat bank memiliki posisi terbuka (Peraturan Bank Indonesia No. 12/10/PBI/2010, lampiran kelima tanggal 31 Juli 2010), PDN angka

merupakan penjumlahan dari nilai absolut untuk jumlah dari selisih bersih aktiva dan pasiva dalam neraca untuk setiap valuta asing yang semuanya dinyatakan dalam rupiah. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$PDN = \frac{(AktivaValas - passivavalas) + selisih off Balancesheet}{Modal} \times 100\% \dots\dots\dots (11)$$

Keterangan:

1. Off Balance sheet: : Tagihan dan kewajiban komitmen dan kontijensi valuta asing
2. Aktiva valas terdiri dari: Giro pada BI, surat berharga, kredit yang diberikan dalam bentuk valuta asing.
3. Modal terdiri dari : modal, agio (disagio), opsi saham, modal sumbangan, dana setoran modal, selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan. Pendapatan komprehensif lainnya, saldo laba (rugi), laba (rugi) yang belum direalisasi dari surat berharga
4. Pasiva valas terdiri dari: giro, simpanan berjangka, pinjaman yang diterima, sertifikat deposito.

Hubungan risiko nilai tukar dengan ROA bisa searah (positif) namun juga berlawanan arah (negatif). Hal ini bisa dijelaskan sebagai berikut:

- a. Jika PDN meningkat, maka peningkatan aktiva valas lebih besar daripada peningkatan pasiva valas, baik untuk neraca maupun *off balance sheet*. Jika tren nilai tukar mengalami peningkatan maka peningkatan pendapatan valas akan lebih besar daripada peningkatan biaya valas, sehingga bank akan mengalami keuntungan dan ROA akan meningkat. Berarti pengaruh PDN terhadap ROA adalah positif.

Jika tren nilai tukar mengalami penurunan, penurunan pendapatan valas akan lebih besar daripada penurunan biaya valas sehingga bank akan mengalami kerugian dan ROA akan menurun. Berarti hubungan PDN dengan ROA adalah negatif

- b. Jika PDN menurun maka penurunan aktiva valas lebih besar daripada penurunan pasiva valas baik untuk neraca maupun *off balance sheet*.

Jika tren nilai tukar mengalami peningkatan maka peningkatan pendapatan valas akan lebih kecil daripada peningkatan biaya valas, sehingga bank akan mengalami kerugian dan ROA akan menurun. Berarti hubungan PDN dengan ROA adalah positif.

Jika tren nilai tukar mengalami penurunan maka penurunan pendapatan valas akan lebih kecil daripada penurunan biaya valas sehingga bank akan mengalami keuntungan dan ROA akan meningkat. Berarti hubungan PDN dengan ROA adalah negatif.

Dalam hubungannya dengan risiko nilai tukar, suatu bank dikatakan tidak menghadapi risiko nilai tukar jika $PDN = 0$. Jika nilai PDN semakin menjauh dari 0, baik melebihi maupun dibawah 0 maka risiko nilai tukar yang dihadapi oleh bank semakin tinggi. Akhirnya dapat disimpulkan bahwa hubungan antara risiko nilai tukar dengan PDN bisa searah (positif) dan juga bisa berlawanan arah (negatif), sedangkan hubungan antara PDN dengan ROA bisa searah (positif) dan juga bisa berlawanan arah (negatif).

Rasio yang digunakan untuk mengukur aspek sensitivitas terhadap pasar dalam penelitian ini adalah IRR dan PDN

2.2.2.4 Risiko Operasional

Risiko Operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank (PBI No. 11/25/PBI/2009). Rasio-rasio yang umum digunakan dalam analisis risiko operasional bank adalah sebagai berikut:

1. *Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)*

BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Veithzal Rivai, 2013: 482). Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat biaya operasional yang dikeluarkan bank untuk memperoleh pendapatan. Semakin kecil angka rasio BOPO, maka semakin baik kondisi bank tersebut atau semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, kemungkinan lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang terdapat di bank.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Biaya(beban)operasional}}{\text{PendapatanOperasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (12)$$

Dimana:

1. Total biaya operasional: beban bunga + beban operasional lainnya
2. Pendapatan operasional: pendapatan bunga + pendapatan operasional

2. *Fee Based Income Rasio (FBIR)*

FBIR adalah keuntungan yang didapat dari transaksi yang diberikan dalam jasa-jasa lainnya atau *spread based* (selisih antara bunga simpanan dengan

bunga pinjaman). Dalam hal operasinya bank melakukan penanaman dalam aktiva produktif seperti kredit dan surat-surat berharga yang diberikan, memberikan komitmen dan jasa-jasa lain yang digolongkan sebagai *fee based income* atau *off balance activities*.

$$FBIR = \frac{\text{pendapatanOperasionallainnya}}{\text{pendapatanoperasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (13)$$

Keterangan:

Pendapatan operasional lainnya terdiri dari pendapatan operasional lain yang terdapat pada laporan laba rugi.

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko operasional adalah BOPO dan FBIR

2.2.2.5 Pengaruh Risiko Usaha terhadap *Return On Asset* (ROA)

2.2.2.5.1 Pengaruh Risiko Likuiditas Terhadap ROA

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas pada penelitian ini adalah LDR dan IPR.

- a. LDR memiliki pengaruh negatif terhadap risiko likuiditas. Hal ini dapat terjadi karena apabila LDR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan total kredit yang disalurkan dengan persentase peningkatan lebih besar daripada persentase peningkatan total DPK. Akibatnya terjadi peningkatan kemampuan bank untuk memenuhi kewajibannya kepada pihak ketiga atau dengan kata lain, bank mengalami peningkatan likuiditas, sehingga likuiditas atau kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban kepada pihak ketiga dengan mengandalkan kredit yang disalurkan semakin meningkat, ini mengartikan

bahwa risiko likuiditas yang dihadapi bank menurun. Pada sisi lain, pengaruh LDR terhadap ROA adalah positif atau searah. Hal ini terjadi karena meningkatnya LDR menunjukkan telah terjadi peningkatan total kredit yang disalurkan dengan presentase peningkatan pendapatan lebih besar daripada peningkatan biaya, sehingga laba meningkat dan ROA pun meningkat.

Dengan demikian karena meningkatnya LDR dapat menyebabkan risiko likuiditas mengalami penurunan dan ROA mengalami peningkatan, pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA adalah Negatif

- b. IPR memiliki pengaruh negatif terhadap risiko likuiditas. Hal ini dapat terjadi karena apabila IPR meningkat berarti telah terjadi peningkatan surat-surat berharga yang dimiliki dengan persentase peningkatan lebih besar daripada persentase peningkatan total DPK. Akibatnya terjadi peningkatan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban kepada pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga yang dimiliki, sehingga terjadi penurunan risiko likuiditas.

Pada sisi lain pengaruh IPR terhadap ROA adalah positif, karena apabila IPR meningkat berarti telah terjadi peningkatan surat-surat berharga yang dimiliki dengan presentase peningkatan yang lebih besar daripada presentase peningkatan total DPK. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan lebih besar daripada peningkatan biaya, sehingga laba bank akan meningkat dan ROA juga ikut meningkat.

Dengan kata lain karena meningkatnya IPR, dapat menyebabkan risiko likuiditas mengalami penurunan dan ROA meningkat maka pengaruh risikolikuiditas terhadap ROA adalah negatif.

2.2.2.5.2 Pengaruh risiko Kredit terhadap ROA

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit pada penelitian ini adalah NPL. Rasio ini menggambarkan proporsi besarnya kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang disalurkan bank. NPL mempunyai pengaruh yang positif terhadap risiko kredit. Hal ini dapat terjadi apabila NPL mengalami peningkatan, ini mengidentifikasikan telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase peningkatan lebih besar daripada presentase peningkatan total kredit yang disalurkan bank. Akibatnya potensi terjadinya kredit bermasalah semakin meningkat, yang berarti risiko kredit yang dihadapi bank semakin meningkat

Pada sisi lain, pengaruh NPL terhadap ROA adalah Negatif. Hal ini dapat terjadi apabila NPL meningkat berarti telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan total kredit yang disalurkan bank. Akibatnya terjadi peningkatan biaya pencadangan lebih besar daripada peningkatan pendapatan, sehingga laba bank menurun dan ROA juga akan menurun. Dengan demikian karena dengan meningkatnya NPL dapat menyebabkan risiko kredit meningkat dan ROA mengalami penurunan maka pengaruh risiko kredit terhadap ROA adalah negatif.

2.2.2.5.3 Pengaruh Risiko Pasar terhadap ROA

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko pasar pada penelitian ini adalah IRR dan PDN. Pengaruh IRR terhadap risiko pasar dapat positif atau negatif. Hal ini dapat terjadi apabila IRR meningkat berarti telah terjadi peningkatan IRSA dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan IRSI. Jika pada saat tertentu suku bunga cenderung naik maka akan terjadi kenaikan pendapatan

bunga lebih besar dibandingkan kenaikan biaya bunga, yang berarti risiko suku bunga atau risiko pasar yang dihadapi bank menurun. Apabila tingkat suku bunga pada saat tertentu mengalami penurunan maka terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar daripada penurunan biaya bunga, yang berarti risiko suku bunga yang dihadapi bank meningkat.

Apabila saat itu tingkat suku bunga cenderung meningkat maka peningkatan pendapatan bunga lebih besar dari peningkatan biaya bunga sehingga laba bank meningkat dan ROA juga akan meningkat. Jadi pengaruh IRR terhadap ROA adalah Positif. Sebaliknya apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar daripada penurunan biaya bunga sehingga laba bank menurun dan ROA pun menurun. Jadi pengaruh IRR terhadap ROA adalah negatif.

Dengan demikian karena dengan meningkatnya IRR risiko pasar bisa positif atau negatif dan ROA bisa positif atau negatif maka pengaruh risiko pasar terhadap ROA adalah positif atau negatif.

2.2.2.5.4 Pengaruh Risiko Operasional terhadap ROA

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko operasional pada penelitian ini adalah BOPO dan FBIR.

- a. BOPO merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi bank dalam menekan biaya operasional untuk mendapatkan pendapatan operasional. BOPO mempunyai pengaruh yang positif terhadap risiko operasional. Hal ini dapat terjadi karena dengan meningkatnya BOPO berarti terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase lebih besar daripada persentase

peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya efisiensi bank dalam hal menekan biaya operasional untuk mendapatkan pendapatan operasional menurun sehingga risiko operasional meningkat.

Pada sisi lain, pengaruh BOPO terhadap ROA adalah negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila BOPO meningkat berarti telah terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase peningkatan lebih besar daripada persentase peningkatan pendapatan operasional.

Akibatnya terjadi peningkatan biaya lebih besar daripada peningkatan pendapatan sehingga laba bank menurun dan ROA pun menurun.

Dengan demikian karena dengan meningkatnya BOPO dapat menyebabkan risiko operasional meningkat dan ROA mengalami penurunan maka pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah negatif.

- b. FBIR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi dalam hal kemampuan bank untuk mendapatkan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga. FBIR mempunyai pengaruh yang negatif terhadap risiko operasional. Hal ini dapat terjadi apabila FBIR meningkat berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga dengan persentase peningkatan lebih besar daripada persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya tingkat efisiensi bank dalam hal menghasilkan pendapatan operasional selain bunga meningkat sehingga risiko operasionalnya menurun.

Pada sisi lain, pengaruh FBIR terhadap ROA adalah positif, hal ini dapat terjadi karena FBIR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan pendapatan

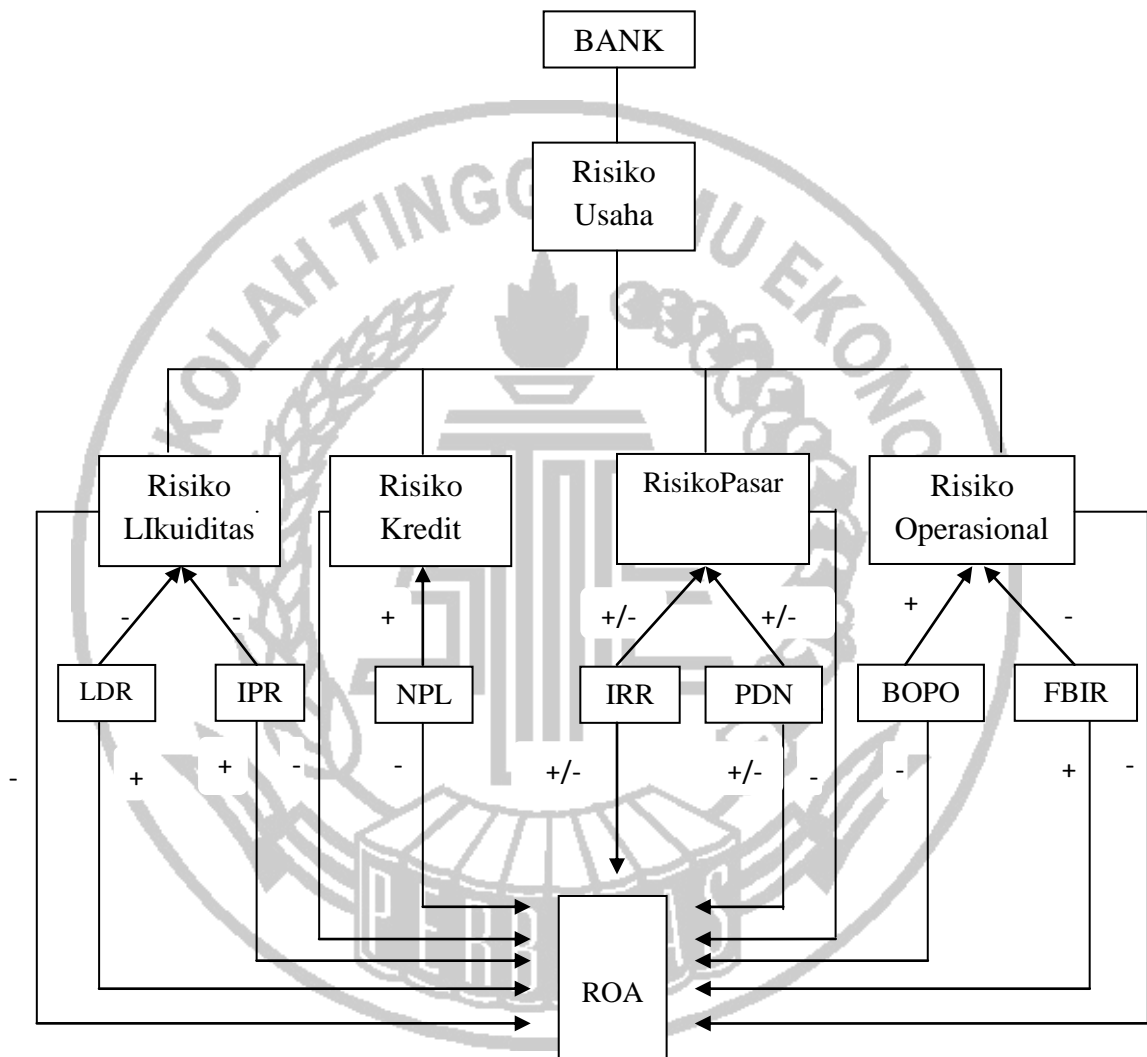
operasional diluar pendapatan bunga dengan persentasi peningkatan lebih besar daripada persentasi peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan lebih besar daripada peningkatan biaya sehingga laba bank meningkat dan ROA juga meningkat.

Dengan demikian karena dengan meningkatnya FBIR dapat menyebabkan risiko operasional mengalami penurunan dan ROA mengalami peningkatan maka pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah negatif



2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan Landasan teori yang telah dijelaskan pada poin sebelumnya, diperoleh kerangka pemikiran dalam penelitian ini seperti pada diagram berikut ini:



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka hipotesis yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah
2. LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah
3. IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah
4. NPL secara Parsial berpengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah
5. IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah
6. PDN secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah
7. BOPO secara parsial mempunyai pengaruh yang negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah
8. FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.